

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil temuan data, menganalisisnya, dan membahas data temuan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami sebuah data secara sederhana.

4.1. Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian penggunaan media boneka tangan untuk menanamkan sikap saling menghargai di kelas 3 SD Negeri Serang 20, dilakukan dengan bertahap yaitu meminta izin kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan wali kelas. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu terdapat observasi, penelitian serta wawancara dimulai dari tanggal 07 Oktober 2024. Pemaparan kegiatan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1. Penerapan penggunaan boneka tangan dalam menanamkan sikap saling menghargai

Pertama kalinya peneliti datang mengunjungi sekolah tanggal 18 Oktober 2024 untuk melakukan perizinan kepada wali kelas dan Observasi guna untuk melakukan penelitian disambut secara hangat oleh pihak sekolah, guru kelas serta siswa di sekolah tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah dan di dalam kelas, peneliti melihat berbagai sikap siswa dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar. Pertama kali peneliti hadir mengamati terdapat siswa yang mendengarkan dan memperhatikan guru secara fokus yang menunjukkan sikap menghargai kepada guru. Namun, ditemukan juga siswa yang tidak memperhatikan dan asyik bercanda dengan teman sebangkunya.

Dengan kejadian tersebut terdapat hal-hal yang dirasakan peneliti untuk turun langsung bersama mereka sebagai observer. Ketika peneliti masuk ke dalam kelas yang bertujuan untuk observasi dan memberikan informasi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dikemudian harinya yakni pada saat pelajaran P5 dengan materi “Gaya

Hidup Berkelanjutan” yang dimana membahas terkait tentang pemanfaatan sampah dan barang bekas.

Peneliti mulai berinteraksi dengan bertanya kepada siswa “*ibu mau nanya nih, kalo setiap hari sabtu pelajaran apa yaa?*” pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh siswa “*bahasa Indonesia, Pancasila, P5 bu*” peneliti menyampaikan bahwa pada pembelajaran P5 akan membahas tema gaya hidup berkelanjutan dengan materi memanfaatkan sampah dan barang bekas yang akan dipelajari oleh siswa. Peneliti menyampaikan “*Nanti dalam pembelajaran P5 materi ini kita akan bersama-sama membuat boneka tangan dari bahan barang bekas ya*” para siswa langsung tersenyum dan adapun yang kebingungan dan mengucapkan “*Wahh asik! Kita buat boneka tangan*”, “*Susah gak bu buatnya?*”, “*Gimana caranya bu?*” Peneliti menjawab “*Pastinya seru, untuk bagaimana cara buatnya atau susah tidak membuatnya. Nanti kita buat bareng-bareng dan ibu ajarkan ya!*” setelah mendengar ucapan tersebut siswa antusias dan tidak sabar untuk membuat boneka tangan dari barang bekas. Siswa kemudia bertanya lagi “*Berati untuk pelajaran P5 besok harus nyiapin apa aja bu?*” peneliti menjawab “*Untuk pertemuan pertama dan selanjutnya mempelajari materi memanfaatkan sampah dan barang bekas terlebih dulu, nanti project akhir kita membuat boneka tangannya. jadi tidak perlu membawa apa-apa dulu ya*” siswa pun langsung menjawab “*ohh gitu, siap buu*”.

(A.Oktaviani, 2024)

Berdasarkan *intern research text* dari interaksi yang dilakukan peneliti dengan siswa, bahwa pengenalan awal terhadap pembelajaran P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan, khususnya materi pemanfaatan sampah dan barang bekas, berhasil membangkitkan antusiasme siswa. Ketika peneliti menjelaskan bahwa mereka akan membuat boneka tangan dari barang bekas sebagai proyek pembelajaran, siswa menunjukkan respon positif dengan senyuman, pertanyaan, dan pernyataan yang mencerminkan rasa ingin tahu dan semangat. Peneliti juga berhasil membangun rasa penasaran siswa dengan menjanjikan pengalaman belajar yang seru dan menjelaskan tahapan pembelajaran, sehingga siswa merasa termotivasi dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Sikap saling menghargai siswa yang diamati peneliti terhadap teman, guru, orang lain tidak selalu terjadi dalam waktu yang singkat. Sering kali membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui

secara utuh atau keseluruhan perubahan sikap saling menghargai mereka, sampai akhirnya peneliti menemukan sikap saling menghargai siswanya dalam setiap proses yang terjadi dalam pembelajaran. Untuk menanamkan sikap saling menghargai, peneliti mencoba membuat siswa untuk mendekatkan dirinya bersama teman sekelasnya ataupun teman sebangkunya dan juga peneliti menyiapkan media boneka tangan yang akan digunakan supaya dapat menarik perhatian siswa. Peneliti juga mempersiapkan pembiasaan dalam penanaman sikap saling menghargai sesuai dengan indikator pendidikan karakter.

4.1.1.1. Hari Pertama

Sabtu tanggal 19 Oktober 2024, Sebelum memulai pembelajaran peneliti menyapa siswa dan memperkenalkan diri terlebih dahulu dan meminta siswa untuk merapihkan meja dan menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Lalu ketua kelas memimpin siswa kelas untuk melakukan pembiasaan pagi yang rutin dilaksanakan yaitu membaca doa, menyanyikan lagu wajib nasional, dan lagu daerah sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat menyanyikan lagu wajib nasional yang di pimpin oleh temannya ada salah satu siswa yang terlihat tidak memperhatikan dan mengikuti temannya yang sedang memimpin nyanyian lagu wajib nasional karena asik dengan mainan yang ia bawa ke dalam kelas. Setelah selesai melaksanakan pembiasaan, peneliti mencoba memberikan penjelasan kepada siswa tentang sikap menghargai sebelum memulai sesi menanamkan sikap saling menghargai.

Peneliti bertanya kepada siswa *“halo anak-anak!, bagaimana kabarnya?”* siswa langsung menjawab *“baik bu”*, peneliti memberi senyuman dan bertanya kembali *“tadi teman kalian yang memimpin nyanyian lagu wajib di depan kelas, kok ada yang tidak mengikuti dan malah asik sendiri ya? Hayoo siapa?”* siswa pun saling menatap dan mencari siapa yang di maksud itu, peneliti melanjutkan *“sudahh gapapa ya, asal nanti jika temannya sedang di depan dan memimpin untuk berdoa, menyanyikan lagu wajib nasional atau menyanyikan lagu daerah kalian harus memperhatikan dan mengikuti karena itu salah satu sikap saling menghargai loh!”*. Siswa pun tersenyum dan menjawab *“baik, buu”* sambil mengangguk.

(A.Oktaviani, 19 Oktober 2024)

Dalam *intern research text*, peneliti menunjukkan pendekatan yang hangat dan mendidik untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai. Peneliti memulai dengan pertanyaan sapaan untuk menciptakan suasana yang akrab, kemudian mengarahkan perhatian siswa pada perilaku yang kurang mendukung, seperti tidak mengikuti teman yang memimpin kegiatan di kelas. Melalui interaksi tersebut, peneliti menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya menghormati teman yang sedang memimpin kegiatan, siswa merespon dengan positif, ditandai dengan senyuman dan persetujuan mereka untuk lebih memperhatikan dan menghargai teman-temannya. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa dengan cara yang ramah dan efektif.

Peneliti mempersiapkan text bahan ajar yang akan digunakan dalam menanamkan sikap saling menghargai, serta menyiapkan boneka tangan yang akan digunakan pada saat penanaman boneka tangan agar dapat dilihat secara visual dan memudahkan siswa untuk memahami makna dari yang sudah dijelaskan. Dalam penanaman ini peneliti meminta waktu sekitar 15 menit untuk penanaman sikap saling menghargai yang nantinya akan membahas mengenai sikap saling menghargai yang harus diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.



(Gambar 4.1 Peneliti memperkenalkan boneka tangan)

“Pada waktu pelajaran P5 ini bersama Ibu, kalian akan mempelajari sikap saling menghargai. Jadi 15 menit sebelum belajar p5 ada yang namanya

Anida Oktaviani, 2025

PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCEKITA DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menanamkan sikap saling menghargai, dan bu guru juga ga sendiri nih pada saat menanamkan sikap saling menghargai. Nanti kita kenalan ya". Siswa terlihat penasaran dan tidak sabar sambil bertanya-tanya, siswa AY "siapa buu?", siswa FZ "mana bu, mau kenalan", siswa AN "asikk, ramee nih". Peneliti mengeluarkan boneka tangan yang menyerupai anak kecil laki-laki dan perempuan, lalu peneliti memperkenalkannya kepada siswa "nih ibu bawa temen, namanya siapa yaa?", siswa terlihat antusias melihat boneka tangan, dan menjawab AB "asep buu", siswa FZ "mei-mei", siswa AY ikut menambahkan "yang ijo, mail bu". Peneliti memberi senyuman dan melanjutkan "bukann yaa, kalian mau kenalan langsung ga? Tanyain coba namanyaaa". Siswa terlihat malu-malu untuk berkenalan langsung pada boneka tangan, "yasudah ibu yang nanya ya, hallo nama kamu siapa kenalin diri dong di depan teman-teman disini" ucap peneliti dan peneliti memainkan boneka tangan dengan mengeluarkan suara yang berbeda-beda untuk memperkenalkan diri sebagai boneka tangan. "halooo, namaku tata" dilanjut dengan "kalau namaku toto". Peneliti langsung menyapa dan mengajak siswa untuk menyapa tata dan toto. Peneliti memberitahu siswa jika tata dan toto ikut serta dalam penanaman sikap menghargai, siswa yang lainnya harus menghargai jika tata dan toto sedang berbicara agar dapat membiasakan siswa mendengar dan memperhatikan hal-hal lainnya.

(A. Oktaviani, AY, FZ, AN, AY, dan AB, 19 Oktober 2024)

Pada *Intern research text* diatas, peneliti memperkenalkan media boneka tangan dengan mengajak siswa berinteraksi langsung dengan boneka tangan, disini siswa terlihat tertawa dan bingung pada saat melihat boneka tangan.

Memperkenalkan boneka tangan kepada siswa telah selesai, peneliti selanjutnya akan menjelaskan mengenai sikap saling menghargai yang akan dibantu dengan boneka tangan agar siswa lebih tertarik dan fokus memperhatikan pada saat proses menanamkan sikap saling menghargai.

Peneliti bertanya "kalian ada yang tau ga apa itu sikap menghargai atau saling menghargai? Jika kalian tahu maka angkat jempol kalian keatas jika kalian tidak tahu maka angkat jempol kebawah" ada sebagian siswa yang mengangkat jempol keatas tetapi sebagian besar siswa yang lainnya mengangkat jempol kebawah. Peneliti lanjut bertanya kepada siswa yang mengangkat jempol keatas "tadi ibu lihat ada yang angkat tangan jempol keatas, coba kasih tahu temannya apa itu sikap menghargai" siswa FZ menjawab "menghormati", siswa AR "memperhatikan", siswa AB "memaafkan", peneliti menambahkan "yaa benar semua ya, contoh sikap saling menghargai bisa dari mendengarkan, memperhatikan, bersikap sopan terhadap orang tua atau orang lain dan masih banyak lagi loh! tetapi tanpa kalian sadari dengan mengikuti arahan ibu dengan mengangkat jempol kebawah dan keatas itu merupakan sikap menghargai juga loh karena berarti kalian memperhatikan ibu dan menghargai ibu yang sedang berbicara. Okee disini ibu, akan mengajak kalian untuk menanamkan sikap saling menghargai".

(A.Oktaviani, AR, FZ, dan AB, 19 Oktober 2024)

Berdasarkan *intern research text* pada interaksi ini, peneliti memperkenalkan konsep sikap saling menghargai kepada siswa dengan menggunakan tokoh boneka tangan, Toto dan Tata untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Peneliti memulai dengan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa tentang sikap menghargai. Sebagian siswa berani menjawab, seperti "*mendengarkan*" dan "*memaafkan*," sementara sebagian besar lainnya belum memahami dan tidak memberikan jawaban. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa mendengarkan arahan, seperti mengangkat jempol ke atas atau ke bawah, merupakan bentuk sederhana dari sikap menghargai karena siswa memperhatikan dan mengikuti instruksi. Pendekatan ini berhasil membangun keterlibatan siswa sekaligus memperkenalkan contoh sikap saling menghargai dengan cara yang mudah dipahami.

Pada pertemuan pertama dalam menanamkan sikap saling menghargai ini peneliti menjelaskan dasar-dasar sikap saling menghargai dan peneliti menuliskan pengertian apa itu sikap menghargai, yang akan menjadi *golden rule* untuk di tanamkan di dalam diri siswa dan tepukkan sikap saling menghargai, yang akan jelaskan dan di bantu praktekkan dengan media boneka tangan agar dapat menarik perhatian siswa dan boneka tangan dapat menggambarkan secara langsung dari contoh sikap saling menghargai.

Peneliti meminta siswa untuk memperhatikannya "*Ayoo semuanya lihat papan tulis yaa, disini ibu mau menjelaskan tentang sikap menghargai yang akan di tanamkan di diri kalian. Kalian tau ga kalo sikap saling menghargai itu sangat penting untuk di tanamkan atau diingat dalam diri kita sendiri, karena jika kita ingin dihargai atau didengar maka kita harus lebih dulu menghargai atau mendengarkan orang lain. Nahh itu termasuk ke golden rule atau bisa disebut dengan prinsip dasar hidup yang bagus untuk diingat.*" Lalu peneliti mengajak siswa untuk melakukan tepuk tangan sikap menghargai supaya siswa terbiasa melakukan sikap menghargai secara dasar. "*ibu punya tepukkan sikap menghargai yang nantinya dapat membiasakan kalian untuk menerapkan sikap saling menghargai yaa*" peneliti melanjutkan untuk memimpin tepukkan sikap saling menghargai "*okee ikutin ibu yaa! Kalo ibu bilang sikap menghargai?*"

Mendengar, memperhatikan, bersikap sopan dan santun” siswa ikut arahan peneliti dengan mengikuti tepukkan sikap saling menghargai secara bersamaan.
(A.Oktaviani, 19 Oktober 2024)

Berdasarkan *intern research text* diatas, Peneliti menjelaskan kepada siswa pentingnya menanamkan sikap saling menghargai dalam diri. Sikap ini ditekankan sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis, di mana seseorang yang ingin dihargai dan didengar harus terlebih dahulu menghargai dan mendengarkan orang lain. Peneliti juga memperkenalkan konsep "*golden rule*" sebagai prinsip dasar yang mudah diingat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai sosial secara sederhana namun bermakna.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa apa yang pernah ia rasakan ketika mereka sedang dihargai dan tidak dihargai, yang nantinya akan di diskusikan bersama dan menjadi pengalaman yang bermakna.

Peneliti bertanya kepada siswa *“kalian pernah ga lagi menjelaskan atau menceritakan sesuatu tetapi teman kalian tidak mendengarkan atau tidak memperdulikan?”* siswa secara kompak menjawab *“pernahhh buu!”*, peneliti menggunakan boneka tangan dengan ikut menjawab *“wahh toto juga pernah bu, tidak didengarkan sama tata”* peneliti langsung menjawab *“wahh sedih gaaa? Terus jadi ngerasa takut atau malas ga kalo mau cerita atau menjelaskan sesuatu?”*, siswa pun menjawab siswa AR *“sedih banget bu”*, siswa AN *“biasa aja bu”*, siswa AY *“bener buu”* dari beberapa jawaban sebagian besar siswa setuju. *“nahh! Itu bakal bikin kalian ngerasa ga percaya diri loh. Kan kalian sudah merasakan seperti itu maka kalian harus apa jika ingin di hargai?”* siswa menjawab bersama *“kita harus menghargai terlebih dahulu bu!”*, *“yaa benarr! Jika kalian ingin dihargai maka kalian harus lebih dahulu menghargai orang lain yaa!”*. Peneliti lanjut memberikan pertanyaan *“ibu mau nanya, jika kita hendak solat bersama-sama, tetapi keran untuk berwudhu hanya 3 jadi sisanya ngapain ya? Hayo diskusiin bersama teman sebangkunya untuk menjawab pertanyaan dari ibu”*. Siswa langsung berdiskusi bersama teman sebangkunya. Peneliti menunjuk tempat duduk siswa bagian belakang untuk meminta siswa berdiri menjawab dari hasil diskusinya, siswa AR, PD menjawab *“dengan mengantri dan tertib”*. *“iyaa benar itu juga salah satu contoh sikap saling menghargai, tapi kenapa ya bisa dibilang sikap menghargai?”* ucap peneliti yang bertanya kepada siswa yang lainnya. Siswa FZ menjawab *“karena telah sabar menunggu temannya bu”*. *“iyaa benar sekali, beri tepuk apresiasi kepada teman kalian yang sudah berani menjawab ya”*. Siswa langsung memberikan tepuk apresiasi terhadap temannya. Peneliti menggerakkan boneka tata *“aku mau jawab bu, menurut tata jika teman kita sedang berwudhu kita harus mengantri dengan tidak bercanda atau dorong-dorongan”* ucap boneka tata dan

dijawab peneliti “*kenapa gaboleh bercanda atau dorong-dorongan?*”, “*karena kita tidak boleh mengganggu teman kita yang sedang berwudhu*” ucap tata. Peneliti lanjut menjelaskan dan menyimpulkan bahwa dari percakapan tata atau teman-teman yang sudah menjelaskan itu adalah bentuk dari sikap menghargai. Untuk menutup waktu menanamkan sikap saling menghargai, Peneliti meminta siswa untuk tepuk tangan dua kali jika mendengarkan peneliti dari awal sampai akhir. Sebagian siswa bertepuk tangan dua kali menandakan jika siswa fokus mendengar arahan peneliti, tetapi sebagian siswa yang lainnya tidak bertepuk tangan atau tidak tepuk tangan sesuai arahan peneliti.

(A.Oktaviani, AY, AR, PD, dan FZ, 19 Oktober 2024)

Berdasarkan *intern research text*, hasil interaksi antara peneliti dan siswa dapat terlihat bahwa siswa memiliki pengalaman pribadi terkait kurangnya perhatian atau penghargaan dari teman-temannya. Peneliti menggunakan boneka tangan sebagai media untuk mendekati diri dan menciptakan suasana yang interaktif dalam pembelajaran. Melalui dialog yang terstruktur, peneliti berhasil menggali perasaan siswa, di mana sebagian besar mengakui bahwa mereka merasa sedih atau kurang percaya diri ketika tidak dihargai saat berbicara. Peneliti kemudian mengarahkan siswa pada pemahaman bahwa untuk dihargai oleh orang lain, mereka harus terlebih dahulu menghargai orang lain. Pemahaman ini diterima dengan baik oleh siswa, yang merespon secara aktif dan kompak menyimpulkan pentingnya sikap saling menghargai. Hasil ini menunjukkan efektivitas penggunaan pendekatan interaktif dan media boneka tangan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya sikap menghargai.

Waktu menanamkan sikap saling menghargai telah selesai, peneliti memberitahu kepada siswa bahwa menanamkan sikap saling menghargai telah habis dan dilanjutkan dengan pembelajaran P5. selanjutnya dalam pembelajaran P5 ini peneliti ingin akan melakukan pengamatan apakah siswa menerapkan sikap saling menghargai pada saat proses pembelajaran P5.

4.1.1.2. Hari Kedua

Kamis tanggal 24 Oktober 2024, sama seperti hari sebelumnya peneliti meminta siswa menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa serta pembiasaan lainnya sebelum masuk ke dalam pelajaran. Setelah semua pembiasaan dilakukan, peneliti memulai dengan menyapa anak-anak dengan memberikan senyuman agar suasana kelas dapat menyenangkan. Diawali dengan peneliti mengajak siswa untuk mempraktekkan Teknik *STOP* untuk menenangkan diri siswa setelah melakukan pembiasaan dan memberikan pengertian jika teknik *STOP* atau Tarik nafas dalam adalah salah satu contoh sikap dalam menghargai dirinya sendiri.



(Gambar 4.2 Peneliti dan siswa sedang mempraktekkan teknik *STOP*)

Peneliti bertanya keadaan siswa terlebih dahulu “haloo semuanya, apa kabar?”, para siswa kompak menjawab “alhamdulillah, luar biasa, allahuakbar”. Peneliti langsung menjawab “wahh pinter banget jawabnyaa, alhamdulillah jika semuanya dalam keadaan baik ya”, hari ini seperti biasa jika ada ibu artinya kita akan belajar apa?”, ada siswa yang terdiam karena lupa atau tidak tahu karena di hari sabtu kemarin tidak masuk sekolah dan sebagian siswa dengan semangat menjawab “belajar P5 bu, bareng Tata dan Toto”. “yaa benar! Kita akan belajar P5 tapi sebelum masuk ke pembelajaran P5 kita harus menanamkan apa dulu nih?” peneliti mengajak siswa untuk mengingat sebelum memulai pembelajaran P5 adanya waktu untuk menanamkan sikap saling menghargai. Banyak siswa yang lupa dan ada juga siswa yang menjawab SN “belajar saling menghargai bu”, ucap siswa AN “belajar bareng tata dan toto bu”, siswa FZ “menanamkan sikap saling menghargai, bu”. “yaa benarr, seperti biasa jika ada Tata dan Toto artinya kita belajar untuk menanamkan sikap saling menghargai dulu yaa” peneliti memberi apresiasi pada siswa yang berani menjawab dan ingat pada pembelajaran yang sudah diajarkan. Dengan antusias siswa AY menjawab “asik! Ada Tata dan Toto lagi”, Ditambah dengan siswa AR “mana Tata dan Toto nya bu?”, “aku kangen sama Tata dan toto bu” ucap AN.

(A.Oktaviani, SN, AN, FZ dan AY, 24 Oktober 2024)

Intern research text diatas, Peneliti memulai pembelajaran dengan sapaan hangat yang menciptakan suasana akrab, diikuti dengan apresiasi terhadap respon semangat siswa. Ketika ditanya tentang aktivitas hari itu, sebagian siswa menjawab dengan antusias bahwa mereka akan belajar P5 bersama Tata dan Toto, sementara lainnya lupa atau tidak tahu. Peneliti mengingatkan bahwa sebelum belajar P5, mereka akan menanamkan sikap saling menghargai. Peneliti memberi apresiasi kepada siswa yang ingat materi sebelumnya, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa menunjukkan *antusiasme* tinggi untuk bertemu Tata dan toto, menandakan bahwa media boneka tangan efektif dalam menarik minat belajar, menciptakan suasana menyenangkan, dan mendukung pembelajaran nilai-nilai moral.

Sebelum menggunakan boneka tangan, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu tentang pembahasan yang telah diajarkan sebelumnya untuk mengetahui apakah siswa telah mengingat, paham, atau sudah dapat menanamkan di dalam dirinya mengenai sikap saling menghargai. Peneliti juga menuliskan beberapa tambahan penjelasan tentang sikap saling menghargai, contoh sikap saling menghargai, lirik lagu sikap saling menghargai yang nantinya akan dibahas pada waktu menanamkan sikap saling menghargai.

“wahh kayanya pada ga sabar nih liat Tata dan toto, oke sebelum Tata dan toto datang, ibu mau nanya siapa yang ingat apa itu sikap menghargai?” peneliti bertanya kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa masih mengingat atau mengetahui apa itu sikap menghargai yang telah diajarkan dihari sebelumnya, siswa FZ mengangkat tangan *“sikap menghargai adalah mendengarkan teman atau orang lain yang sedang berbicara”*, peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang berani menjawab dan lanjut menjelaskan *“yaa, benar sekali. Sikap saling menghargai atau toleransi penting untuk ditanamkan karena rakyat Indonesia beragam, dengan adanya sikap menghargai akan tercipta suasana yang tentram dan damai, ada yang tau ga keberagaman itu apa?”* seluruh siswa kebingungan karena belum mengetahui apa itu keberagaman, peneliti menjelaskan dengan menanyakan asal atau suku mereka dan memberitahu jika itu salah satu dari keberagaman suku. *“okee selanjutnya ibu mau nanya ni, ada yang masih ingat tidak golden rule dalam sikap menghargai yang kemarin kita bahas?”* peneliti menanyakan kembali *golden rule* atau prinsip dasar yang harus selalu diingat dan dapat diterapkan secara langsung. Dengan beraninya siswa AS mengangkat tangan dan menjawab *“jika kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang terlebih dahulu bu, bener ga?”*, dengan jawaban yang benar peneliti mengajak siswa yang lain untuk memberikan apresiasi kepada AS karena

telah berani menjawab dan benar “*wah benar sekali, bagus jawabannya AS. Ayo semuanya berikan tepukkan apresiasi karena jika teman kita ada yang berani menjawab atau berbicara didepan kelas, kita harus memberikan apresiasi kepada teman kita karena itu artinya kita menghargai teman kita yang sudah berani menjawab atau berbicara*”. Siswa AN bertanya “*gimana bu tepuk apresiasi?*”, peneliti menjawab “*wahh, masih ada yang belum tahu atau lupa ya sama tepuk apresiasi. Kalau ibu bilang wow keren, kalian ikutin dengan wow, wow, keren!*”. Seluruh siswa mengangguk menandakan jika sudah paham. Peneliti memimpin tepukkan apresiasi “*okee, ibu pimpin ya. Wow keren!*” seluruh siswa dengan kompak menjawab “*wow, wow, keren!*”. selanjutnya peneliti bertanya contoh sikap menghargai yang mereka ketahui, siswa FZ menjawab “*mengarkan bu*”, siswa AN “*memperhatikan*”, siswa AS “*melihat atau memperhatikan jika ada seseorang yang berbicara*”. Peneliti memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani menjawab. “*yaa semua itu benar! Masih banyak loh contoh sikap menghargai yang harus kalian tahu! Ibu tuliskan terlebih dahulu ya, nanti kita diskusikan berama-sama*”. Penulis menuliskan contoh-contoh sikap menghargai yang bisa siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa yang lainnya menuliskan contoh-contoh yang ada dipapan tulis kedalam bukunya masing-masing.

(A.Oktaviani, AS, AN dan FZ, 24 Oktober 2024)

Dalam *intern research text* diatas, siswa terlihat antusias dan tertarik untuk menanamkan karena adanya boneka tangan tata dan toto, dengan berhasilnya menarik perhatian siswa. peneliti menanyakan *golden rule* yang sangat penting untuk diingat oleh siswa, siswa juga menjawab dengan benar dan sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti. peneliti juga tak lupa menanamkan sikap menghargai dengan mengajak siswa untuk memberikan tepuk apresiasi terhadap temannya yang sudah berani menjawab.

Setelah selesai menuliskan contoh sikap menghargai, peneliti mempersiapkan teks cerita singkat yang menggambarkan sikap saling menghargai dan akan mempraktekannya dengan menggunakan boneka tangan, selain itu peneliti menyiapkan teks sesuai pada modul ajar yang telah disiapkan yang didalamnya memuat perintah atau arahan untuk melatih siswa dalam menghargai guru maupun orang lain. Peneliti membuat teks arahan atau perintah agar siswa bisa fokus melihat, mendengar, memperhatikan serta merespon dengan baik pada seseorang yang sedang berbicara secara tidak langsung siswa dapat menerapkan sikap saling menghargai.



(Gambar 4.3 Peneliti bercerita menggunakan boneka tangan)

“haloo teman-teman, tata sudah datang” ucap boneka tangan yang bernama tata, di lanjut dengan boneka tangan yang bernama toto “haloo guys, toto juga ada disini”. Siswa yang melihat toto dan tata langsung bersemangat menyapa secara bersama-sama dan memberikan senyuman “haloo, tata dan toto”. “wahh kalian semangat sekali, aku jadi senang” ucap boneka tangan toto di lanjut dengan boneka tangan tata “iyaa! Senang sekali melihat kalian kembali, gimana kabarnya teman-teman?”, siswa bernama AB menjawab “uwihh! Sehat Alhamdulillah!” di lanjut dengan siswa AR “lagi sedih nih, karena kucing aku mati” dan siswa yang lainnya menjawab dengan kabar baik. “wahh, semoga dengan adanya aku dan tata bisa menghibur kalian semua yaa!” ucap boneka tangan toto. Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk memperhatikan dikarenakan peneliti akan menceritakan dengan mempraktekkan menggunakan boneka tangan “sekarang ibu akan mencontohkan sikap saling menghargai dengan menggunakan boneka tangan, tapi sebelum itu kalian harus memperhatikan dan bertepuk sikap menghargai. Ibu yang pimpin ya.” Peneliti memimpin tepukan sikap menghargai agar siswa dalam posisi diam. “sikap menghargai!”, siswa secara kompak menjawab “mendengar, memperhatikan, bersikap sopan dan santun” lalu semua siswa bersikap siap dan diam.

(A.Oktaviani, AB dan AR, 24 Oktober 2024)

Intern research text, peneliti menggunakan boneka tangan sebagai karakter interaktif yaitu Tata dan Toto untuk menarik perhatian. Boneka tangan digunakan sebagai alat peraga untuk memodelkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari, seperti mendengarkan, memberikan perhatian dan bersikap sopan. Siswa pun merespon dan menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, dimana mereka menyapa dan merespon pertanyaan dari boneka tangan tersebut. Peneliti memanfaatkan momen ini untuk mendukung siswa secara emosional, seperti memberikan hiburan dan semangat kepada siswa.

Setelah menceritakan cerita yang menggambarkan sikap saling menghargai, peneliti menjelaskan makna dari yang sudah diceritakan agar dapat dipahami dan diterapkan siswa dikehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk mencoba menggunakan boneka tangan dengan mencontohkan sikap saling menghargai yang mereka ketahui atau sikap saling menghargai yang biasa mereka lakukan sehari-hari secara bergantian. Peneliti juga meminta untuk siswa yang tidak maju ke depan untuk mendengarkan temannya yang sudah berani maju ke depan kelas untuk mencontohkan sikap saling menghargai yang mereka tau dan meminta siswa yang lain untuk memberikan apresiasi agar temannya menjadi percaya diri.

“hayoo, siapa yang mau cobain boneka tangan tapi harus menceritakan atau memberikan contoh apa saja yang kalian tahu tentang sikap saling menghargai” ucap penulis. Semua siswa dikelas sangat antusias mengangkat tangan dan meminta untuk dipilih, ucap siswa FZ siswa *“aku aja bu, sama teman sebangku ku”*. Siswa AN tidak mau kalah *“aku aja buuu, tapi aku gatau sama siapa”*. Siswa AY *“saya mau bu sama teman saya”*. Karena antusiasnya siswa yang ingin mencoba boneka tangan, peneliti menunjuk siswa FZ dan teman sebangkunya untuk maju kedepan dan yang lain menunggu untuk bergantian. *“yauda ibu pilih FZ dulu sama GB untuk maju kedepan, yang lain siap-siap ya untuk bergantian maju ke depan”* siswa langsung mengerti dan diam memperhatikan temannya yang sedang mencoba menggunakan boneka tangan.

(A.Oktaviani, FZ, AN, AY, dan GB, 24 Oktober 2024)

Pada *Intern research text* diatas, siswa terlihat sangat antusias dan tertarik mencoba menggunakan boneka tangan. Dengan begitu satu persatu siswa memperlihatkan beberapa macam contoh sikap menghargai yang mereka tahu atau rasakan, yang nantinya dapat menjadi pengalaman atau pengetahuan baru untuk siswa yang lain, siswa juga dilatih untuk bersabar menunggu giliran dengan menghargai temannya yang sedang ada didepan. Tak lupa guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah maju kedepan dan mengajak siswa yang lainnya untuk memberikan tepukkan apresiasi.

Waktu menanamkan sikap saling menghargai telah berlangsung 15 menit, yang menandakan bahwa waktunya telah habis dan dilanjut dengan

membahas materi P5 tema “*gaya hidup berkelanjutan*” materi pemanfaatan sampah dan barang bekas.

“baik waktu menanamkan sikap saling menghargai telah selesai, terimakasih untuk siswa yang sudah berani untuk maju ke depan dan yang belum berani atau belum sempat mencoba nanti kita lanjut lagi ya di waktu menanamkan sikap saling menghargai selanjutnya, sekarang kita akan lanjut membahas pelajaran P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Ada yang masih ingat kita terakhir kita membahas apa?” ucap peneliti untuk melanjutkan kedalam pelajaran P5. Siswa AY menjawab “*tentang sampah bu*”, siswa AR “*mendaur ulang sampah bu*”, siswa FZ “*memanfaatkan sampah dan barang yang sudah tidak terpakai bu*”. Peneliti memberikan senyuman dan menjawab “*iyaa semuanya benarr, kita akan melanjutkan pembahasan tentang pemanfaat sampah dan barang bekas*”. Peneliti melanjutkan pelajaran P5 sampai dengan jam pelajaran P5 selesai.

(A.Oktaviani, AY, AR, FZ, 24 Oktober 2024)

Intern research text diatas, peneliti memulai pelajaran dengan kegiatan yang interaktif berupa penanaman sikap saling menghargai menggunakan pendekatan kreatif. Setelah kegiatan tersebut selesai, peneliti mengapresiasi partisipasi siswa termasuk memberikan kesempatan bagi siswa yang belum sempat berkontribusi untuk melakukannya di lain waktu. Peneliti menanyakan materi sebelumnya untuk membangun keterhubungan antara pelajaran hari ini dan pembahasan sebelumnya. Siswa pun menjawab dengan antusias dan menunjukkan pemahaman yang baik terkait topik sebelumnya (tentang sampah, daur ulang dan barang bekas).

4.1.1.3. Hari Ketiga

Kamis 31 Oktober 2024, Sama seperti sebelumnya peneliti meminta siswa untuk mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran dengan membaca doa dan pembiasaan pagi yang rutin dilakukan. Setelah selesai peneliti menyapa siswa dan menanyakan kabar serta menanyakan apa yang mereka rasakan hari ini, dan mengajak mempraktekkan Teknik STOP untuk menenangkan diri siswa setelah melakukan pembiasaan dan memberikan pengertian jika teknik STOP atau Tarik nafas dalam adalah salah satu contoh sikap dalam menghargai dirinya sendiri.

Peneliti mengajak siswa untuk tepuk sikap menghargai, peneliti bertanya “haloo, jika ada tata dan toto saatnya kita apa nih?”, siswa kompak menjawab “P5 bu, tapi bagian menanamkan sikap saling menghargai”. Peneliti melanjutkan “disini ibu mau nanya, golden rule dari sikap menghargai itu apa?”. Siswa kompak menjawab “jika kalian ingin dihargai, maka kalian harus menghargai terlebih dahulu”. Peneliti memberikan apresiasi dan memainkan boneka tangan “bener ga nih tata?”, “bener banget!” ucap boneka tangan tata. Peneliti menempelkan foto yang menggambarkan siswa-siswa yang sedang fokus memperhatikan gurunya “ayo liat ke depan, lihat gambar yang ada di papan tulis ya. Di foto ini bu guru nelly sedang menerangkan materi pada siswa-siswa nya, coba kalian perhatikan siswa-siswa bu nelly. menurut kalian sedang apa?”. Siswa dengan seksama memperhatikan foto yang ada dipapan tulis. “dengerin ibu ya, jika menurut kalian siswa bu nelly sedang memperhatikan bu nelly yang sedang berbicara tepuk tangan dua kali” ucap peneliti. Sebagian siswa menepuk tangan dua kali, dan sebagian yang lainnya tidak. Peneliti lanjut bertanya “jika menurut kalian siswa bu nelly sedang mengobrol, tepuk satu kali ya”, tidak ada satupun yang menepuk menandakan siswa sudah fokus menerima arahan dari peneliti. “jika menurut kalian siswa bu nelly duduk dengan tenang dan rapi, angkat jempolnya keatas”. Siswa secara kompak mengangkat jempol keatas. Peneliti melanjutkan “okee coba sebutin selain yang tadi ibu sebutin, contoh sikap baik apa saja yang ada difoto ini”. Siswa FZ “mendengarkan dan bersikap sopan dan santun, bu”, siswa AB “tidak ngobrol bu”, siswa AN “duduk diam dan melihat papan tulis bu”. “yaa bener semua yaa, coba ibu Tanya kalian mau ga suasana kelasnya seperti ini? Jika iya angkat tangannya”. semua siswa mengangkat tangan. “baguss, apakah kalian pernah melihat teman kalian yang sedang mengobrol pada saat bu guru menjelaskan? jika pernah, Apa yang kalian lakukan?” siswa AN “diam saja bu”, siswa FZ “menegurnya bu”, siswa AB “laporin ke bu guru”. “yang jawabnya mengingatkan, menegur, memberitahu temannya yang sedang mengobrol pada saat guru menjelaskan itu adalah sikap yang baik dan mengajarkan sikap menghargai. Karena jika teman kalian asik mengobrol sedangkan bu guru sedang menjelaskan materi dan kalian menegur atau memberitahu teman kalian untuk diam itu berarti mengajak teman kalian untuk menghargai bu guru yang sedang berbicara ya. Jadi kalian kalo suasana kelasnya mau nyaman kaya bu nelly kalian sendiri harus fokus memperhatikan bu guru, duduk dengan rapih, tidak bercanda atau mengobrol”. Siswa yang lain mengangguk dan setuju.

(A.Oktaviani, FZ, AN, dan AB, 31 Oktober 2024)

Dari *intern research text diatas*, peneliti memanfaatkan boneka tangan Tata dan Toto, tepuk sikap menghargai, serta media visual berupa foto untuk memberikan pemahaman yang konkret dan interaktif pada siswa mengenai sikap saling menghargai. Kombinasi metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif siswa dan membantu siswa memahami konsep abstrak seperti penghargaan secara lebih nyata.



(Gambar 4.4 Siswa menggunakan boneka tangan untuk bercerita)

Selanjutnya peneliti menyiapkan teks cerita singkat tentang sikap menghargai, yang nantinya akan dipraktikkan siswa didepan kelas dengan menggunakan boneka tangan. *“ini ibu ada teks cerita lagi, ada yang mau praktekin di depan kelas tidak?. Biar teman-teman yang lain bisa memperhatikan dan menyimpulkan dari cerita tersebut”*. Siswa AY dan AB secara antusias mengangkat tangan untuk maju ke depan kelas, *“okee AY dan AB maju ke depan untuk mempraktekkan ya, boleh dibaca teksnya ya. Siswa yang lain perhatikan ya temannya yang sedang didepan dan menyimpulkan ceritanya ya”* ucap peneliti. Siswa yang lain tersenyum dan duduk dengan rapih memperhatikan temannya yang ada di depan. Siswa AY dan AB telah selesai mempraktekkannya *“sudah, buu”*. *“baik siswa yang lainnya berikan tepuk apresiasi kepada teman kalian yang sudah maju ke depan, dan yang lainnya nanti kita menyimpulkan bersama”*. Siswa meberikan tepuk apresiasi kepada temannya yang sudah berani untuk maju ke depan. *“hayoo tadi ada yang memperhatikan tidak dari awal cerita sampai dengan akhir? Jika kalian mendengarkan sampai akhir angkat jempol keatas, jika kalian tidak mendengarkan sampai akhir angkat jempol jempolmu ke bawah”* ucap peneliti. Peneliti memperhatikan tangan siswa, sebagian besar siswa mengangkat jempol keatas, tetapi ada beberapa siswa yang mengangkat jempol kebawah. Peneliti bertanya pada salah satu siswa yang mengangkat jempol kebawah, ingin mengetahui mengapa siswa tersebut tidak mendengarkan sampai akhir cerita. Siswa menjawab *“tidak terdengar bu sampai belakang karena suaranya kecil”*. Peneliti memastikan kepada siswa yang lainnya *“bener ga anak-anak yang duduk dibelakang, kalau suara AY dan AB tidak terdengar sampai kebelakang?”* siswa yang duduk dibelakang membenarkan. Peneliti lanjut menjelaskan *“wahh makasih ya jawabannya, itu berarti kalian susah memberikan masukan. Nah untuk AY dan AB menurut kalian gimana masukkan dari teman yang duduk dibelakang?”*. Siswa AY dan AB menjawab *“ohh iyakah? Yauda maaf ya kalo ga kedengeran”*, peneliti memberi senyuman *“iyaa gapapa ya, nah untuk AY dan AB bagus menerima masukan dari temannya. Itu juga merupakan sikap saling menghargai, jadi jika kalian sedang berdiskusi, sedang tampil atau kerjakelompok dan teman kalian memberikan masukan atau komentar kalian harus menerima masukan itu dengan lapang dada ya”*.

(A.Oktaviani, AY dan AB, 31 November 2024)

Intern research text diatas, peneliti memanfaatkan teks cerita singkat tentang sikap menghargai yang dipraktikkan oleh siswa didepan kelas menggunakan metode boneka tangan. Aktifitas ini melibatkan peran siswa sebagai aktor, sementara siswa lain berperan sebagai penonton dan pengamat. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk memahami nilai – nilai saling menghargai melalui contoh nyata.

Waktu 15 menit untuk menanamkan sikap saling menghargai sudah habis, peneliti mengajak siswa menyanyikan lagu “*saling menghargai*” untuk menutup waktu menanamkan sikap saling menghargai yang akan dilanjut dengan mempelajari mata pelajaran P5 sampai dengan selesai.

4.1.1.4. Hari keempat

Kamis tanggal 7 November 2024, siswa terlihat sibuk sendiri karena membawa bawaan untuk bahan membuat proyek boneka tangan di pembelajaran P5 dan peneliti meminta untuk siswa merapihkan dan menaruh bawaanya terlebih dahulu. Sama seperti hari sebelumnya peneliti meminta siswa menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa serta pembiasaan lainnya sebelum masuk ke dalam pelajaran. Setelah semua pembiasaan dilakukan, peneliti memulai dengan menyapa anak-anak dengan memberikan senyuman agar suasana kelas dapat menyenangkan. Diawali dengan peneliti mengajak siswa untuk mempraktekkan Teknik STOP untuk menenangkan diri siswa setelah melakukan pembiasaan dan memberikan pengertian jika teknik STOP atau Tarik nafas dalam adalah salah satu contoh sikap dalam menghargai dirinya sendiri.

Peneliti memulai dengan memperlihatkan boneka tangan tata dan toto “*seperti biasa, jika ada tata dan toto saatnya apaa?*”, sebagian siswa menjawab “*belajar, sikap menghargai*”, peneliti membenarkan “*iyaa, menanamkan sikap saling menghargai. Ibu nanya jika kalian mendengarkan ibu guru atau teman kalian yang sedang berbicara itu merupakan contoh sikap apa?*”, semua siswa menjawab “*sikap menghargai*”, “*iyaa bener, sekarang ibu Tanya tata sikap saling menghargai apa yang tata tau?*” ucap peneliti dan siswa yang langsung memperhatikan tata. “*tidak boleh sombong kepada orang lain, bu*” ucap boneka tata. Peneliti langsung bertanya ke peserta “*bener ga nih kata tata?*”. Semua

siswa kompak menjawab “benarr bu”. “okee selain tata siapa lagi yang tau contoh sikap menghargai?”. Siswa AS menjawab “tidak boleh bercanda bu pada saat guru menjelaskan”, peneliti membenarkan dan memberikan apresiasi dan menunggu jawaban dari siswa lainnya. Siswa AN “tidak boleh mengejek teman bu”, “iyaa bener, tidak boleh mengejek teman yaa. Karena itu perilaku yang tidak baik” ucap peneliti. Peneliti selanjutnya mengajak siswa untuk bermain ‘my turn and your turn’ agar membiasakan siswa untuk memperhatikan seseorang yang sedang bicara dengan fokus “sekarang kita main my turn and your turn yuk? Ada yang tau ngga?” semua siswa menggelengkan kepala sambil menjawab “tidak tahu bu, gimana mainnya”. “jadi cara mainnya kalo ibu tunjuk sambil bilang ‘my turn, melihat!’ sambil memperagakan, nah pas ibu bilang ‘your turn’ sambil tunjuk salah satu dari kalian, nah kalian harus mengikuti ucapan dan gerakan sama seperti ibu, baru deh yang ke bagian ‘your turn’ tadi boleh memulai ‘my turn’ sambil nunjuk salah satu temennya yang lain buat ngelanjutin. Ngerti?” ucap peneliti menjelaskan cara mainnya, siswa terlihat sudah mengerti dan menganggukkan kepalanya. “okee ibu dulu yaa, my turn, mendengar” ucap peneliti sambil memegang kuping dan menunjuk siswa GR. Siswa GR langsung menjawab “mendengar!” sambil buru-buru memegang kupingnya mengikuti gerakan peneliti. Siswa GB pun melanjutkan “my turn, berjalan. Your turn” sambil menunjuk temannya. Siswa pun melanjutkan permainannya sampai dengan selesai, ada siswa yang meresponnya tertawa, tegang, fokus memperhatikan, dan masih banyak lagi. Ketika peneliti memberhentikan permainan dan menjelaskan tujuan dari permainan itu “seruu gaa permainannya”, siswa menjawab dengan berbeda-beda “tegang bu takut ketunjuk”, “panik bu”, “seruuu buu”, “mau main lagi, bu”. Peneliti merespon jawaban siswa “iyaa nanti main lagi ya, kalian tahu ga kalo tujuan dari permainan itu membiasakan kalian untuk memperhatikan, mendengar, merespon teman kalian yang berbicara atau ke dapet giliran. Nahh berarti kalian udah ngelakuin apa?” ucap peneliti sambil bertanya. Sebagian siswa menjawab “ohh iya, saling menghargai bu”. “nahh benarr tanpa kalian sadari, kalian sudah menerapkan sikap saling menghargai. Yauda kita lanjut nyanyi lagu saling menghargai yuk” ucap peneliti sambil mengajak siswa untuk berdiri bersiap-siap menyanyikan lagu sikap menghargai yang di pimpin oleh beberapa siswa.

(A.Oktaviani, AN, GB dan AR, 7 November 2024)

Maksud dari Intern research text diatas, peneliti mengajak siswa untuk memainkan permainan “my turn your turn” yang bertujuan untuk menarik minat siswa sekaligus melatih fokus dan membiasakan siswa untuk memperhatikan temannya yang sedang dapat giliran dan siswa yang lain dilatih untuk bersabar menunggu temannya yang mendapat giliran. penanaman sikap saling menghargai telah selesai ditutup dengan menyanyikan lagu saling menghargai dan dilanjutkan praktek membuat boneka tangan.

4.1.1.5. Hari Kelima

Anida Oktaviani, 2025

PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kamis tanggal 14 November 2024, Sama seperti hari sebelumnya peneliti meminta siswa untuk menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa serta pembiasaan lainnya sebelum memulai pembiasaan menanamkan sikap saling. Setelah semua pembiasaan dilakukan, peneliti memulai dengan menyapa anak-anak dengan memberikan senyuman agar suasana kelas dapat menyenangkan. Diawali dengan peneliti mengajak siswa untuk mempraktekkan Teknik STOP untuk menenangkan diri siswa setelah melakukan pembiasaan dan memberikan pengertian jika teknik STOP atau Tarik nafas dalam adalah salah satu contoh sikap dalam menghargai dirinya sendiri.

Peneliti memulai dengan menanyakan keadaan siswa “*Apa kabar semuanya?*”, semua siswa menjawab dengan bersama “*baik buu*”. “*Alhamdulillah jika semua dalam keadaan baik, oke disini siapa yang mau ketemu tata dan toto?*”, sebagian siswa merespon dengan menanyakan keberadaan tata dan toto. Peneliti melanjutkan “*Ohh iya, kemarinkan dipembelajaran P5 kita sudah membuat boneka tangan dari kaos kaki, jadi hari ini sudah bisa kita gunakan ya*”. Semua siswa sangat antusias dan tak sabar untuk menggunakan boneka tangan hasil dari proyek yang telah mereka buat.

(A. Oktaviani, 17 November 2025)

Dari hasil *Intern Research text* diatas, peneliti memulai dengan menanyakan kabar siswa serta memberitahu bahwa kegiatan menanamkan sikap saling menghargai akan menggunakan boneka tangan yang telah mereka buat pada pembelajaran P5.

Pada pertemuan kelima ini, peneliti akan mengajak siswa untuk menggabungkan pelajaran P5 dengan penanaman sikap saling menghargai. Dengan memanfaatkan hasil karya siswa dari proyek boneka tangan dipembelajaran P5 sebelumnya, yang nantinya pada saat praktek siswa difokuskan untuk menerapkan sikap saling menghargai. Setiap 2 orang memegang 1 boneka tangan sesuai dengan kelompok pembuatan boneka tangan sebelumnya, yang nantinya siswa bergantian menggunakan boneka tangan.



(Gambar 4.5 Peneliti dan siswa menggunakan boneka tangan dari hasil karya siswa)

“yasudah, ibu bagiin ya boneka tangannya, tapi ingat bergantian untuk menggunakan boneka tangannya” ucap peneliti. semua siswa setuju dan mengambil boneka secara tertib. “jadi cara mainnya, yang duduk di bangku sebelah kanan yang menggunakan boneka tangan dulu ya, nanti kalian memperkenalkan boneka tangan dengan berdiri secara bergantian. Siswa yang belum mendapatkan giliran berbicara harus memperhatikan dan mendengarkan ya, karena itu sikap dari apa?” siswa mengangguk sambil menjawab “sikap saling menghargai bu”.

(A. Oktaviani, 17 November 2024)

Maksud dari *intern research text* yaitu. guru memberi arahan kepada siswa bagaimana konsep penanaman sikap yang akan dilakukan siswa yaitu menggunakan boneka tangan secara bergantian, lalu setiap siswa yang mendapat giliran harus berdiri sambil memperkenalkan boneka tangannya, lalu siswa yang lain harus fokus mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang memainkan boneka tangan.

Tujuan dari kegiatan diatas yaitu peneliti ingin memberikan pembiasaan penanaman sikap saling menghargai pada siswa dengan cara siswa diajak untuk fokus memperhatikan temannya yang sedang berbicara dengan menggunakan boneka tangan. Lalu peneliti juga menyiapkan teks cerita saling menghargai, yang nantinya siswa mencoba mempraktekkan dengan boneka tangannya masing-masing.



(Gambar 4.6 Siswa berdialog menggunakan boneka tangan hasil karya siswa)

“Sekarang bergantian ya bagian yang duduk di bangku sebelah kiri maju kedepan untuk mempraktekkan teks cerita yang sudah ibu siapkan ya”. Siswa langsung bergantian untuk menggunakan boneka tangan. “hayuu, yang mau mencoba berdialog menggunakan boneka tangan maju ke depan yaa”. beberapa siswa maju ke depan dan membagi-bagi peran. Setelah selesai berdialog, peneliti mengajak siswa untuk memberikan tepuk apresiasi kepada temannya yang sudah mempraktekkan di depan kelas.

(A. Oktaviani, 17 November 2024)

Dari *intern research text* diatas, peneliti mengajak siswa untuk berdialog menggunakan boneka tangan yang menceritakan tentang saling menghargai dan mengajak siswa untuk memberikan tepuk apresiasi sehingga dapat membiasakan siswa untuk menghargai orang dengan cara memberikan dukungan.

Menanamkan sikap saling menghargai sekaligus pelajaran P5 telah selesai, peneliti memberikan refleksi apa yang telah siswa lakukan pada penanaman hari kelima sebelum menutup pertemuan. Tak lupa peneliti mengingatkan kepada siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai pada proses pembelajaran atau dikehidupan sehari-hari.

4.1.2. Dampak dari penerapan penggunaan media boneka tangan dalam menanamkan sikap saling menghargai

Setelah melakukan penerapan penggunaan media boneka tangan dalam menanamkan sikap saling menghargai pada siswa kelas III selama

5 hari. penerapan dilakukan sebelum pembelajaran, setelah dilakukannya

Anida Oktaviani, 2025

PENGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DENGAN METODE BERCERITA DALAM MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan peneliti akan melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, apakah siswa mampu menerapkan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran P5 dikarenakan, Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dalam kurikulum merdeka dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa secara holistic. Program P5 menekankan enam dimensi utama yaitu keimanan kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulai, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi ini bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai.. Dalam implementasinya, P5 melibatkan siswa dalam pembuatan Projek-projek secara kolaboratif antar siswa yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan adanya pembelajaran P5 yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan melibatkan siswa dalam pembuatan proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, Siswa diharapkan mampu menerapkan indikator sikap saling menghargai pada saat proses aktivitas pembelajaran P5.

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung, Sikap saling menghargai dapat dilihat dari empati siswa yang dimiliki terhadap orang lain, bersikap sopan dan santun, mendengarkan dan memperhatikan yang sedang berbicara, tidak merendahkan orang lain, menjaga hubungan yang baik terhadap siapapun. Sikap saling menghargai sudah cukup tampak dari dalam diri siswa kelas III di sekolah dasar.

a. Sikap saling menghargai siswa dalam hal Empati terhadap orang lain

Empati siswa dapat terlihat dari berbagai perilaku, seperti membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Dalam penelitian ini, rasa empati tampak jelas saat siswa sedang kerjakelompok untuk membuat boneka tangan. Beberapa siswa mengalami kesulitan, seperti memotong kaos kaki, mengukur, atau menempelkan mata boneka. Namun, siswa lainnya dengan sukarela memberikan bantuan, baik antar anggota kelompok maupun kelompok lainnya. Interaksi positif ini menunjukkan adanya kerja sama dan rasa saling peduli di antara siswa.



(Gambar 4.7 Siswa menghargai temannya yang sedang berbicara)

Tidak hanya itu, empati juga terlihat pada sikap siswa yang menghargai giliran berbicara. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, hanya siswa yang mengangkat tangan yang diberi kesempatan berbicara, sementara siswa lainnya mendengarkan dengan tertib tanpa berebut berbicara. Sikap ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

Dampak dari penanaman rasa empati ini sangat signifikan. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami dan membantu orang lain, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Suasana yang harmonis dan

kondusif ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat.

b. Sikap saling menghargai siswa dalam hal bersikap sopan dan santun

Sikap sopan dan santun siswa dapat terlihat dalam berbagai cara, baik sebelum maupun setelah penanaman sikap dilakukan. siswa terlihat sudah memiliki sikap sopan dan santun dilihat dari siswa yang menunjukkan kebiasaan yang baik, seperti menyapa guru atau peneliti dengan ramah dan langsung mengulurkan tangan untuk salim. Namun, setelah dilakukan penanaman sikap, peneliti melihat adanya perubahan positif yang lainnya dalam perilaku siswa.



(Gambar 4.8 Siswa terlihat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan)

Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan, seperti meminta izin terlebih dahulu kepada peneliti sebelum keluar kelas. Selain itu, ketika ingin berbicara atau menjawab pertanyaan, siswa mengangkat tangan terlebih dahulu untuk mendapatkan giliran berbicara, sehingga suasana menjadi lebih teratur. Sikap ini menunjukkan penghormatan terhadap aturan diskusi. Peneliti juga mencatat perubahan pada cara siswa menjawab pertanyaan, di mana mereka mulai berbicara dengan suara lembut dan tenang, berbeda dari

sebelumnya ketika siswa sering berbicara dengan nada keras atau berteriak karena berebut untuk menjawab atau berbicara.

Hal ini tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih menghargai aturan, bersikap tertib, dan menghormati orang lain. Sikap ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai satu sama lain.

c. Sikap saling menghargai siswa dalam hal mendengarkan dan memperhatikan.



(Gambar 4.9 Siswa fokus memperhatikan dan mendengarkan peneliti)

Indikator kemampuan mendengarkan dan memperhatikan terlihat dari sikap siswa yang fokus mendengarkan serta memberikan perhatian penuh kepada teman atau peneliti yang sedang berbicara. Hal ini juga tercermin dari respons positif siswa, seperti menunjukkan rasa peduli dan memberikan tanggapan yang baik setelah mendengarkan atau memperhatikan pembicaraan.

Peneliti mencatat adanya kebiasaan baru yang membantu membentuk kemampuan mendengarkan dan memperhatikan ini. Saat memasuki sesi pembelajaran, ketua kelas memimpin teman-temannya dengan "*tepuk sikap menghargai*," yang berisi ajakan untuk

"mendengar, memperhatikan, bersikap sopan dan santun." Melalui tepukan ini, siswa menunjukkan kesiapan belajar dengan sikap rapi dan fokus saat peneliti mulai memberikan materi pembelajaran. Tepukan ini juga digunakan oleh peneliti ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, dan siswa merespons dengan baik, mengikuti arahan untuk kembali fokus dan memperhatikan.

Selain itu, perubahan positif juga terlihat dalam diskusi kelompok. Peneliti mengamati bahwa siswa mulai mendengarkan teman yang sedang berbicara tanpa berebut memberikan pendapat. Siswa tampak lebih menghargai pendapat satu sama lain dengan memberikan perhatian penuh saat teman menyampaikan ide atau saran.

Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk mendengar, tetapi juga memahami pentingnya memperhatikan orang lain sebagai bentuk penghormatan dan kerja sama yang positif.

d. Sikap saling menghargai siswa dalam hal tidak menjelekkkan atau menghina orang lain

Indikator tidak menjelekkkan atau menghina dapat terlihat dari sikap siswa yang menghargai temannya saat mereka maju ke depan kelas atau memberikan pendapat. Siswa tidak memberikan ejekan yang mengarah untuk menjelek'an temannya atau komentar negatif, melainkan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tepuk tangan atau apresiasi setelah temannya selesai berbicara.

Dari hasil pengamatan, peneliti masih menemukan adanya ejekan yang muncul saat bercanda, terutama pada siswa laki-laki yang terkadang mengganggu siswa perempuan dengan memberikan ejekkan yang mereka anggap sebagai candaan. Selain itu, ada pula situasi di mana sesama siswa laki-laki memulai ejekan dalam konteks bercanda, yang kemudian berujung pada perselisihan atau bahkan perkelahian.

Meski demikian, di luar situasi tersebut, peneliti tidak menemukan adanya perilaku siswa yang mengejek atau memberikan komentar negatif yang bersifat menghina, pada saat siswa maju ke depan kelas untuk menjawab atau memberikan pendapat.



(Gambar 4.10 Siswa berdiskusi dengan adil dan saling mendukung)

Dampak yang dilihat dari sikap siswa yang masih mengejek atau menghina sebagai candaan belum teratasi. Tetapi dilihat dari hal lainnya saat siswa memberikan apresiasi kepada temannya yang maju ke depan untuk memainkan boneka tangan atau memaparkan hasil diskusi dapat menjadi dampak yang positif. Ketika siswa tidak mengejek atau menjelekkkan temannya, mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga teman-temannya lebih percaya diri untuk berbicara atau berkontribusi di kelas.

e. Sikap saling menghargai siswa dalam hal menjaga hubungan yang baik

Indikator menjaga hubungan baik atau damai dapat tercermin dari sikap siswa yang tidak membeda-bedakan teman, bersikap adil, dan berusaha memahami teman-temannya.

Sebelumnya siswa kurang menanamkan sikap saling menghargai dalam menjaga hubungan yang baik, dilihat saat pembagian kelompok anak-anak terbiasa memilih kelompok sesuai keinginannya. Dengan begitu peneliti membagi kelompok secara acak, setiap kelompok berisikan siswa perempuan dan siswa laki-laki agar siswa

tidak membeda-bedakan. Awalnya siswa tidak terima jika dibuatkan kelompok secara acak menggabungkan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tetapi peneliti mencoba memberi pemahaman kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan teman.

Peneliti mencatat adanya penerapan sikap saling menghargai, seperti siswa yang tidak lagi memilih-milih teman dalam tugas kelompok dan mulai menerima pembagian kelompok secara acak, Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa terlihat berkoordinasi untuk membagi tugas secara adil sesuai kemampuan masing-masing anggota, sehingga tugas kelompok dapat selesai dengan baik dan tanpa perselisihan.



(Gambar 4.11 Siswa kompak saat berdiskusi)

Tidak hanya itu, peneliti melihat siswa mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Seperti saling memberi masukan atau pendapat secara bergantian. Adapun kebiasaan positif di luar pembelajaran, seperti siswa yang makan bersama saat jam istirahat dan saling berbagi makanan tanpa memandang perbedaan.

Kegiatan lain yang mencerminkan upaya menjaga hubungan baik adalah saat siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas proyek, seperti membuat boneka tangan. Siswa terlihat mendengarkan pendapat satu sama lain tanpa mendominasi diskusi, dan mereka saling membantu jika ada anggota yang kesulitan. Pada situasi

tertentu, peneliti melihat siswa juga terlihat menengahi teman yang sedang berselisih dengan cara mengajak mereka berdamai dengan mengalihkan perhatian ke hal yang lebih positif atau melaporkan ke guru agar perselisihan segera selesai.

Dari beberapa hal yang sudah dijelaskan, penerapan sikap ini menciptakan hubungan siswa yang menjadi harmonis. Siswa mulai belajar menghargai perbedaan, bekerja sama dengan efektif, dan menciptakan suasana kelas yang damai dan menyenangkan. Dengan sikap saling menghormati dan memahami, siswa juga menjadi lebih terbuka terhadap pendapat dan ide baru, yang pada akhirnya mendukung perkembangan karakter serta keberhasilan pembelajaran di kelas.

Adapun hasil wawancara siswa untuk menggali pemahaman siswa mengenai penanaman sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan berbagai pengalaman positif yang mereka rasakan. Berikut beberapa jawaban siswa dari hasil pengalaman atau pemahaman yang mereka rasakan.

Peneliti memberikan pertanyaan “coba beritahu pengalaman apa yang kamu rasakan setelah diberikan penanaman sikap saling menghargai dengan menggunakan boneka tangan?”. Beberapa siswa menjawab Siswa FZ “Saya jadi tahu cara menghargai teman. bisa dengan mendengarkan jika mereka sedang bercerita atau tidak memotong pembicaraan”. Siswa AB “Waktu pakai boneka tangan, saya belajar kalau sikap menghargai itu penting. biar bisa dihargai kembali”. Siswa AR “Seruu, jadi bisa lihat secara langsung apa saja contoh-contoh sikap saling menghargai pake boneka tangan”. Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan tidak hanya membantu siswa memahami konsep saling menghargai, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung percaya diri siswa serta mendengarkan satu sama lain.

Adapun pertanyaan selanjutnya “Apa yang kamu ketahui tentang *golden rule* sikap menghargai?”. siswa AB “jika klita mau dihargai, maka kita harus menghargai terlebih dahulu”. Siswa FZ “Kita

harus baik sama temen, supaya teman juga baik sama kita”. Siswa RR “Jangan memarahi teman jika kita tidak mau dimarahi”. Dari hasil dari jawaban siswa ini menunjukkan jika siswa telah paham *golden rule* atau prinsip dari saling menghargai untuk bersikap baik, menghargai orang lain.

Pertanyaan selanjutnya “Bagaimana Cara kamu ketika berbicara dengan guru atau orang tua?”. Siswa RR menjawab “Tidak boleh berteriak”, Siswa FZ “Harus sopan dan Santun”, Siswa AR “Berbicara sopan”. Dari hasil jawaban siswa telah menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya komunikasi yang sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua.

Pertanyaan selanjutnya “Ketika teman sedang berbicara, apa yang biasanya kamu lakukan?”. Beberapa siswa menjawab, Siswa FZ “Saya mendengarkan sampai teman selesai berbicara”, Siswa AR “Saya tidak memotong pembicaraan jika teman sedang bercerita”, Siswa AB “Saya menghargai teman yang sedang bercerita dengan mendengarkan”. Dari hasil jawaban siswa menunjukkan keterampilan mendengarkan yang merupakan bagian dari sikap saling menghargai.

Pertanyaan selanjutnya “Apa saja contoh dari sikap saling menghargai?”. Siswa Fz menjawab “Mendengarkan saat teman berbicara”, Siswa AB “membantu teman”, Siswa RR “tidak boleh sombong”. Dari hasil jawaban yang diberikan siswa, siswa sudah dapat mengetahui contoh sikap saling menghargai apa saja yang ada di kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan terakhir yang diberikan peneliti yaitu “Jika teman sedang kesulitan apa yang kalian lakukan? coba ceritakan pengalaman saat kamu membantu temanmu?”. Siswa AB menjawab “Bantu bu, Aku sering meminjamkan penggaris atau alat tulis kepada teman yang lupa membawa”, Siswa AR “Aku pernah membantu menyampaikan tugas teman yang sedang sakit”, Siswa FZ “Tolongin bu, Waktu teman aku sedih karena dimarahi, aku menemani dan mencoba menghiburnya”. Dari hasil Jawaban menunjukkan siswa memiliki empati yang tinggi, dan kesadaran untuk membantu teman yang mengalami kesulitan yang merupakan salah satu sikap saling menghargai.

Kesimpulan dari keseluruhan dari wawancara ini adalah penggunaan boneka tangan berhasil membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media boneka tangan dalam menanamkan sikap saling menghargai pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Penanaman sikap ini dilakukan melalui pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai dan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang nantinya siswa akan membuat proyek pembuatan boneka tangan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media boneka tangan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan sikap saling menghargai siswa di beberapa indikator.

Pada tahap awal penelitian, siswa diperkenalkan kepada konsep sikap saling menghargai melalui kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan media boneka tangan yang diberi nama "Toto" dan "Tata" untuk menjelaskan nilai-nilai saling menghargai. Penggunaan boneka tangan terbukti mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Antusiasme siswa terlihat saat mereka berinteraksi langsung dengan boneka tangan, seperti bertanya, menjawab, atau bahkan memberikan nama untuk boneka tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa boneka tangan berhasil menciptakan hubungan emosional dengan siswa, yang sejalan dengan teori (Rachmayani et al., 2022), yang menyatakan bahwa boneka tangan adalah media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif.

Melalui pembiasaan ini, siswa diajak untuk memahami apa itu sikap saling menghargai beserta indikator atau ciri-ciri sikap menghargai yang harus siswa tanamkan dalam diri.. Observasi menunjukkan bahwa pada awalnya, beberapa siswa kurang menghargai guru atau teman yang sedang berbicara, namun secara bertahap mereka mulai menunjukkan perubahan. Dengan bantuan boneka tangan, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi sikap saling menghargai. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter oleh Tanaka Ahmad et al., (2023), Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak agar dapat

membentuk karakter anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan disekolah maupun diluar sekolah.

Selama pembelajaran P5 berlangsung, penggunaan media boneka tangan dilanjutkan dengan aktivitas berbasis proyek, yaitu siswa diajak untuk membuat boneka tangan dari barang bekas yang disesuaikan dengan materi pembelajaran P5. Proyek ini dirancang untuk menanamkan nilai saling menghargai melalui kerja sama kelompok. Dalam proses pembuatan boneka tangan, siswa didorong untuk saling membantu, mendengarkan pendapat teman, dan menghormati hasil karya orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang pada awalnya kurang aktif dalam diskusi mulai terlibat lebih aktif dan menunjukkan sikap saling mendukung. Hal ini mendukung temuan (Ilmaa et al., 2024), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kerja sama dan empati siswa.

Penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan sikap saling menghargai pada siswa, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat guru menjelaskan, siswa fokus mendengarkan, dan jika suasana kelas mulai tidak kondusif, ketua kelas dapat memimpin "tepuk sikap menghargai" untuk mengembalikan ketertiban. Selain itu, siswa belajar mengangkat tangan sebelum berbicara, sehingga tidak berebut dan semua dapat bergiliran. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena siswa mulai mempraktikkan sikap saling menghargai secara bertahap. sejalan dengan penelitian Sidiq et al., 2022, Hasil dari penerapan penggunaan boneka tangan untuk mengembangkan karakter siswa pada kelompok A di TK Muslimat Tanada Wadungsari Waru Sidoarjo mengalami peningkatan yang cukup signifikan, siswa dapat mengucapkan terima kasih dan meminta maaf sehingga perkembangan karakter siswa sesuai dengan harapan dan tujuan penelitian.

Pengamatan selama pembelajaran P5 juga dapat menunjukkan bahwa sikap saling menghargai mulai terlihat pada interaksi sehari-hari siswa di kelas. Contohnya, siswa mulai membiasakan diri untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara tanpa menyela, menghormati perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, dan memberikan apresiasi terhadap hasil kerja

teman. Perubahan sikap ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral yang berhasil ditanamkan melalui pembiasaan dan pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Hal ini juga mendukung konsep pembelajaran berbasis karakter yang diusulkan oleh Rachmayani et al., (2022), yang menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar siswa dapat terbiasa menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama dalam hal adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang melibatkan media boneka tangan. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman berinteraksi dengan boneka tangan, terutama mereka yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri. Selain itu, guru juga memerlukan waktu tambahan untuk mempersiapkan skenario pembelajaran yang melibatkan boneka tangan. Tantangan ini sejalan dengan pendapat Arzani & Marzoan (2020), yang menyebutkan bahwa keberhasilan penggunaan media boneka tangan sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan merupakan alat pembelajaran yang efektif untuk menanamkan sikap saling menghargai pada siswa. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual yang menarik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional dan sosial di antara siswa. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran P5.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai, khususnya dalam program P5. Melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan media kreatif seperti boneka tangan, siswa tidak hanya belajar tentang konsep nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi mereka sehari-hari. Dengan demikian, media boneka tangan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sebelum pembelajaran dan aktivitas pembelajaran P5 menggunakan media boneka tangan secara efektif mampu menanamkan sikap saling menghargai pada siswa. Oleh karena itu, media ini direkomendasikan untuk digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran, khususnya yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman.